

LAPORAN PENELITIAN

**ISLAM DI PEDALAMAN KALIMANTAN BARAT  
BERDASARKAN NASKAH FIQH BILAL LUMBUK**

**OLEH:  
HERMANSYAH  
YUSRIADI**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PONTIANAK  
BADAN LITABANG AGAMA DAN DIKLAT KEAGAMAAN DEPARTEMEN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
2006**

**DAFTAR ISI**

<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Fokus Masalah</b> .....	3
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	3
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	4
<b>E. Kegunaan Penelitian</b> .....	6
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	6
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	7
<b>BAB II GEOGRAFI, DEMOGRAFI DAN SEJARAH JONGKONG</b> .....	9
<b>A. Kondisi Geografi</b> .....	9
<b>B. Keadaan Penduduk</b> .....	15
<b>BAB III ISLAM DI PEDALAMAN KALIMANTAN BARAT: ANALISIS TEKS</b> .....	23
<b>A. Gambaran Umum Naskah</b> .....	23
<b>B. Transkripsi Teks</b> .....	24
<b>C. Penulis Teks</b> .....	34
<b>D. Analisis Teks</b> .....	37
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	47
<b>A. Kesimpulan</b> .....	47
<b>B. Saran</b> .....	48
<b>Daftar Pustaka</b> .....	49

**Daftar Lampiran**

- Lampiran 1 Peta 1 Letak Jongkong di Kalimantan Barat 50
- Lampiran 2 Peta 2 Kawasan Embau 51
- Lampiran 3 Sketsa Sistem Sungai di Jongkong 52
- Lampiran 4 Foto Halaman Terakhir Naskah Fiqh Bilal Lumbuk 53
- Lampiran 5 Foto Keterangan Aqidah Bilal Lumbuk 54

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam di Indonesia dalam sejarahnya telah memberikan corak "tradisi Islami" pada sebagian besar anggota masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi tentu saja telah memiliki rentang sejarah yang panjang. Namun dari perspektif historis, studi atau kajian tentang Islam di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia mengandung kompleksitas tersendiri. Harus diakui, secara historis, studi-studi tentang Islam di Asia Tenggara sampai waktu-waktu belakangan lebih banyak dilakukan kalangan asing daripada sarjana pribumi (Azyumardi 1999: 3).

Pengungkapan sejarah tentang umat Islam ini telah dilakukan dengan berbagai macam bentuk, model, serta kecenderungan penulisan. Hal ini dapat dipahami karena para sejarawan berasal dari berbagai latar belakang ilmu yang berbeda-beda. Sebagaimana, historiografi Indonesia pada umumnya, penulisan sejarah Islam pada mulanya ditulis berupa "historiografi tradisional" seperti terlihat pada hikayat, tambo, babad, dan silsilah. Sementara itu dibandingkan dengan bentuk historiografi tersebut adalah pada yang dikenal dengan "historiografi modern", yang ditandai dengan historisitas dalam penulisannya. Pendekatan semacam ini umumnya dirintis oleh para penulis-penulis barat yang pada umumnya adalah pegawai kolonial atau para misionaris Kristen (Dudung 1999:20).

Para pegawai kolonial dan misionaris Kristen ini tentu saja menulis sangat tergantung kepada kepentingan mereka. Hal inilah yang menyebabkan

antara lain terbaikannya penelitian atas berbagai komunitas Muslim di Nusantara termasuk di Kalimantan Barat (Collins, 1999) .

Akibat dari kekurangan ini sangat dirasakan sekarang di kalangan akademisi (Yusriadi 2005). Informasi yang simpang-siur tentang wilayah Kalimantan Barat, terlebih di pedalaman, membuat orang kerap salah mengambil kesimpulan tentang penghuninya. Sampai hari ini dalam pandangan banyak kalangan bahwa penghuni pulau Kalimantan, terutama di pedalaman adalah orang Dayak non Muslim, padahal keberadaan orang-orang Islam sudah lebih dari 150 tahun yang lalu (Yusriadi 1999; Hemansyah 2002).

Meskipun pada akhir-akhir ini sudah ada peneliti Indonesia yang menulis tentang masyarakat muslim di Indonesia dengan pendekatan modern namun jumlahnya masih sangat sedikit. Oleh karena itu, kita sulit menemukan karya bandingan yang komprehensif terhadap corak Islam di Indonesia. Hal ini semakin terasa ketika kita mencoba memeriksa koleksi perpustakaan tentang masyarakat di luar arus utama penyebaran Islam, termasuk di Kalimantan Barat, lebih-lebih di pedalaman.

Berangkat dari kesadaran tersebut penulis tertarik untuk meneliti naskah klasik tentang corak Islam di Pedalaman Kalimantan. Dipilihnya corak Islam ini- didasarkan atas pertimbangan antara lain selama ini belum ada yang menulis tentang corak Islam di pedalaman Kalimantan Barat berdasarkan sumber asli berupa naskah klasik. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kehidupan sosial umat Islam.

Adapun lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah di Kawasan Embau, khususnya Jongkong. Dipilihnya kawasan ini karena di

sinilah terdapat naskah klasik yang fiqh yang ditulis pada periode awal Islamisasi di pedalaman Kalimantan Barat. Selain itu, kawasan ini memiliki tradisi keagamaan yang relatif baik dibandingkan kawasan lain di pedalaman Kalimantan Barat, setidaknya dari simbol-simbol yang ada. Selain memiliki jumlah madrasah yang tiada tandingannya di Kalimantan Barat, di sini juga sudah berdiri madrasah sejak tahun 1946 (Hermansyah, 2005).

Pentingnya kajian ini terutama dalam rangka menambah informasi tentang corak Islam penduduk asli penghuni wilayah pedalaman Kalimantan Barat yang selama ini relatif terabaikan.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah Islam di Pedalaman Kalimantan berdasarkan naskah klasik kitab Fiqh. Untuk meletakkan naskah fiqh itu pada konteksnya maka aspek sejarah social masyarakat tempat naskah itu ditemukan juga dikaji. Fokus utama dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana sejarah Islamisasi di Pedalaman Kalimantan Barat ?
2. Bagaimana corak Islam pada periode awal masuknya Islam di Pedalaman Kalimantan Barat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Islam di pedalaman Kalimantan Barat pada periode awal Islamisasi berdasarkan naskah klasik.

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah Islamisasi di pedalaman Kalimantan Barat

2. Menggambarkan corak keberislaman masyarakat pada periode awal masuknya Islam di Pedalaman Kalimantan Barat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa tulisan yang membicarakan tentang Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Misalnya Veth (1854), King (1993), kedua tulisan ini hanya membicarakan sepintas lalu tentang orang Islam (Melayu) di Pedalaman Kalimantan Barat. Mereka berkesimpulan bahwa hampir semua penduduk Muslim di pedalaman Kalimantan Barat adalah penduduk asli yang memilih Islam sebagai agamanya. Selanjutnya, Mohd. Malik dkk, (1985) menulis sejarah Islam di Kapuas Hulu. Sebagai sebuah karya sejarah tulisan ini lebih komprehensif namun karena beberapa kesimpulan yang tidak didukung oleh fakta dan sumber asli sejarah menjadikan beberapa kesimpulannya meragukan. Misalnya, mereka berkesimpulan bahwa Islam masuk ke pedalaman Kalimantan Barat sejak abad ke-16.

Selanjutnya Yusriadi (1999) menulis tesis tentang dialek masyarakat Ulu Kapuas. Meskipun penelitian ini adalah penelitian bidang bahasa, penulis secara sepintas menjelaskan asal usul keislaman masyarakat lokal. Moh. Haitami dkk, (2000) melaporkan tentang kehidupan beragama umat Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Penelitian ini menjelaskan corak Islam pedalaman Kalimantan Barat. Berikutnya Hermansyah (2002) menulis tesis tentang *magic* masyarakat Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Dilihat dari topik yang dibicarakan, jelas tesis ini lebih banyak berbicara tentang kehidupan sosial masyarakat yang ditelitinya. Terakhir tulisan Yusriadi dan Hermansyah (2003) juga tidak membahas soal sejarah Islam,

meskipun penulis mencoba membuat potret terhadap salah satu masyarakat Muslim di pedalaman Kalimantan.

Sementara itu ada beberapa tulisan yang membahas tentang masyarakat Muslim di Sintang antara lain Yusuf Haris dkk, (1993). Tulisan ini membicarakan sejarah Islam di Sintang berdasarkan hasil seminar yang diselenggarakan pada tahun 1992. Tulisan ini cukup baik, namun tidak menyebutkan sumber informasi. Akibatnya beberapa data-data yang disampaikan meragukan. Misalnya, pada halaman 10 disebutkan raja ke-20 kerajaan Sintang mulai memerintah pada tahun 1785 M bersamaan dengan 1201 H. Pada halaman yang sama disebutkan bahwa raja tersebut membuat perjanjian dengan raja-raja yang ditaklukkannya pada tahun 1179 H bersamaan dengan 1784 M. Tarikh Masehinya hanya berbeda satu tahun namun hijrahnya berbeda 22 tahun.

Selanjutnya tulisan Syahzaman dan Hasanuddin (2002) membicarakan tentang sejarah Sintang secara umum. Sebagai karya sejarah tulisan ini relatif komprehensif. Namun sejarah hanya Islam dibicarakan sepintas.

Selanjutnya Samsudin Haris (1988) yang menulis sejarah hari jadi kota Sintang. Tulisan ini juga menulis sejarah Sintang secara umum. Namun karena tidak menjelaskan sumber informasi, tulisan tidak membedakan antara fakta sejarah dengan hikayat atau legenda.

Berdasarkan kajian pendahuluan ini nampaknya belum ada satu pun penelitian yang membahas manuskrip yang akan dikaji melalui penelitian ini.



### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mendapatkan gambaran secara ilmiah sejarah dan corak keberislaman masyarakat di Pedalaman Kalimantan Barat terutama pada periode awal Islamisasi. Sebelum ini informasi seperti ini dapat dikatakan tidak ada. Dari segi ilmu pengetahuan penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori ilmu sosial terutama sosiologi dan antropologi selain ilmu sejarah.
2. Selanjutnya dari segi praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan dakwah Islam di pedalaman Kalimantan Barat.

### **F. Metode Penelitian**

#### 1. Jenis Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian filologi dan sejarah maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan mengkaji naskah klasik sebagai sumber data primer. Sedangkan buku-buku dan hasil penelitian lainnya dijadikan sebagai sumber sekunder. Selain itu, sebagai pendukung peneliti juga melakukan kajian lapangan.

#### 2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan dua macam pendekatan penelitian yakni: pendekatan *sosio-historis* dan pendekatan *hermeneutik*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah; maka upaya merekonstruksikan masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah. Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali, dilangsungkan dengan metode penggunaan dokumen. Metode ini dapat berlangsung, karena ditemukan sumber-sumber tertulis yang memberikan informasi langsung

mengenai Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Dokumen utama yang menjadi kajian penelitian ini adalah naskah klasik manuskrip Fiqh yang ditulis oleh Bilal Lumbuk. Selain itu, beberapa tulisan lain juga dijadikan sebagai sumber data pendukung. Selanjutnya peneliti akan melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh peristiwa serta orang-orang yang dianggap mengerti tentang sejarah dan keberagaman masyarakat Muslim di Kalimantan Barat umumnya dan Embau khususnya.

Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter. Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian.

Sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami serta menginterpretasikan teks. Pendekatan ini memiliki tiga elemen dasar, yaitu: penulis (*author*), naskah (*text*), dan pembaca (*reader*).

### 3. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Oleh karena itu, data-data kuantitatif yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai data penunjang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyajian laporan penelitian dibagi menjadi tiga bagian: Pendahuluan, Hasil Penelitian, dan Penutup. Bagian Pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang, fokus permasalahan, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian akan disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada bab kedua akan dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian baik dari sisi geografi maupun demografi serta sejarah. Bab ketiga akan menampilkan deskripsi naskah serta analisis teks terutama untuk menguraikan corak keberislaman di pedalaman Kalimantan Barat. Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

## **BAB II GEOGRAFI, DEMOGRAFI DAN SEJARAH JONGKONG**

### **A. Kondisi Geografi**

Manuskrip Bilal Lumbuk ditemukan di Jongkong, kota kecil yang menjadi ibukota kecamatan Embau. Jongkong, terletak lebih kurang 700 kilometer dari kota Pontianak, ibukota provinsi Kalimantan Barat (Lampiran Peta 1). Jarak dari Putussibau, ibukota kabupaten Kapuas Hulu lk 276 km melalui aliran Kapuas (BPS Kapuas Hulu, 1999).

Menurut Mohd. Haitami, dkk. (2000) kampung Jongkong pada mulanya dibangun di dekat Danau Unang. Di sini ditemukan makam tua yang dikenal dengan makam Abang Jombo yang bergelar Kiyai Pati Uda. Pati Uda adalah anak dari pasangan Abang Tedung dan Sapiah, yang merupakan cikal bakal turunan raja-raja Jongkong, Suhaid, Silat dan Bunut. King (1979) menyebutkan Kiyai Pati Uda ini merupakan salah satu tokoh yang melakukan pengislaman terhadap penduduk Embau.

Menurut sejarah lisan, Jongkong berdiri kurang lebih pada akhir abad ke 17 M atau awal Abad ke-18 M. Istana kerajaan ini bernama Istana Susuriyah dan terletak di Ulak Landau, sekitar kampung Jongkong Kiri sekarang. Masih ada bukti tiang bendera dari kayu belian, beberapa tiang rumah dan komplek kuburan keluarga bangsawan Jongkong.

Versi lain (Mohd. Malik, dkk 1985), menyebutkan bahwa menurut cerita rakyat, kampung Jongkong Tua bernama Ribang Tamang, didirikan oleh

Remi, anak Demang Nutup<sup>1</sup>. Ribang Tamang adalah satu daerah yang terdapat kolam kecil yang airnya tidak pernah kering hingga sekarang. Penyebabnya, karena dalam kolam itu sudah dimasukkan dengan kutilang besi, senjata milik Damang Nutup. Mohd Malik tidak merinci silsilah Remi. Hanya disebutkan, Ribang Taman selanjutnya dikembangkan oleh turunan Damang Nutup.

Kemudian karena sering terjadi peperangan dengan orang Iban, masyarakat Ribang Tamang pindah ke Danau Unang (udang). Di sini mereka juga tidak merasa aman dari serangan orang Iban<sup>2</sup>. Lantas, masyarakat pindah ke Nanga Tebinga' (Tebengah). Kemudian mereka berpindah lagi ke Rantau (Lubuk) Lalang. Di daerah baru ini mereka bisa berladang dan berkebun<sup>3</sup>.

Kemudian, mereka pindah ke Kampung Parit. Di sini, mereka mendirikan sistem pemerintahan beraja, dan menetap sampai sekarang. Kampung Parit berganti nama menjadi Jongkong (penduduk menyebutnya Jungkung). Nama Jongkong dikaitkan dengan banyaknya pohon Jongkong di sekitar Kampung Parit.

---

<sup>1</sup> Damang Nutup adalah tokoh mitologi masyarakat di perhulu sungai Kapuas. Silsilah para raja dan pembesar negeri dirujuk kepada tokoh ini. (Syahzaman, 2003)

<sup>2</sup> Kampung Iban terdekat sekarang ini terletak di utara Jongkong Kiri, yaitu Kepiat. Dalam sistem administrasi pemerintahan, Kepiat termasuk wilayah dusun Jongkong Kiri. Transportasi Jongkong – Kepiat menggunakan sungai, dan pintas kecil (sungai kecil), dan sangat tergantung pada air pasang surut. Kalau air surut hubungan antar kampung ini dengan jalan kaki.

<sup>3</sup> Soal perpindahan kampung sebenarnya merupakan hal yang jamak dalam masyarakat pedalaman. Ada banyak alasan mengapa mereka pindah dari satu kampung ke kampung lain. Pertama, karena alasan peladangan. Mereka memang terbiasa dengan sistem ladang berpindah (Lihat Dove, 1985). Kedua, perpindahan terjadi karena alasan keamanan. Mereka selalu mencari daerah yang aman dari kemungkinan serangan musuh yang mengayau mencari kepala. Peperangan antar kelompok suku di pedalaman ini biasa terjadi dan baru berakhir menjelang abad ke-20 (Lihat Neiuwenhuis, 1994). Ketiga, perpindahan dilakukan karena alasan menghindari dari kemurkaan alam. Banyak kampung dipindahkan karena penunggu sekitar kampung tidak suka kepada masyarakat. Orang Kantuk misalnya, akan pindah jika di rumah panjang mereka ada dua kematian berturut-turut Begitu juga dengan masyarakat Mmayan (Yusriadi 2006).

Meskipun letaknya di tengah pulau Borneo, yang kesannya berada di bagian daratan, namun Jongkong dikenal sebagai kampung air. Di sekeliling kampung terdapat danau dan sungai-sungai kecil penduduk menyebutnya 'obul-obul'. Bagian-bagian ini biasanya tertutup rumput, namun bila diinjak tenggelam. Di danau-danau ini terdapat banyak ikan, yang merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat Jongkong.

Jongkong terdapat di persimpangan sungai Embau - Kapuas. Kampung yang ada sekarang relatif merupakan kampung baru, pindahan dari kampung lama di arah barat. Kampung lama ini didirikan ratusan tahun lalu. Perpindahan terjadi karena perubahan struktur tanah di Jongkong. Erosi pinggiran sungai menyebabkan muara sungai Embau berubah, dan masyarakat memilih pindah ke aliran sungai baru. Perpindahan ini lebih mempertimbangkan tipologi masyarakat yang sangat bergantung pada sungai, baik untuk keperluan mandi cuci, dll, tetapi juga sungai penting sebagai medan transportasi mereka. Bagi masyarakat Jongkong dan sekitarnya, sungai menjadi jalan raya yang menghubungkan mereka dengan tempat yang lain. Kendaraan yang mereka miliki adalah sampan-sampan, *speed boat* (perahu tempel) dan kapal motor (bandung).

Jongkong terdiri dari empat wilayah administrasi. Jongkong Kanan, terdapat di arah hulu sungai Embau bagian kanan, Jongkong Kiri terdapat di arah kiri sungai Kapuas, Jongkong Pasar terdapat di bagian hilir di bagian kanan mudik sungai Kapuas. Jongkong Tanjung terdapat di arah kanan mudik sungai Kapuas dan kiri mudik sungai Embau. Arahnya berseberangan dengan Jongkong Kanan. (Lihat Lampiran Sketsa).

Jongkong (Jongkong Kanan) berbatasan dengan kampung Bontai ke arah hulu sungai Embau, ke bagian hulu sungai Kapuas, terdapat kampung

Saka, di arah hilir terdapat kampung Piasak. Kampung-kampung ini seperti juga Jongkong, adalah kampung Melayu juga, tetapi di kampung ini jumlah penduduknya relatif lebih sedikit.

Jongkong dapat dijangkau dengan menggunakan angkutan sungai dengan kampung lainnya. Sungai menjadi tempat mengangkut hasil bumi Jongkong dan sekitarnya, dan suplai kebutuhan pokok biasa mereka dapatkan dari sini.

Jongkong juga dapat dihubungi dengan jalan darat. Jalan darat menuju Jongkong dibangun di persimpangannya kampung Adung. Pembangunannya jalan tersebut pada awal tahun 2000, dan hingga sekarang masih belum selesai. Beberapa kilometer dari arah Jongkong masih jalan tanah, yang jika musim penghujan tergenang air. Jika keadaan seperti ini, jangankan kendaraan roda empat, kendaraan roda dua juga amat sukar.

Namun bila musim kering, jalan ini menjadi alternatif transportasi Jongkong ke Putussibau atau ke Pontianak, atau kampung-kampung lain di hulu sungai Embau. Ada bis yang beroperasi mengangkut penumpang satu kali dalam sehari. Selain itu, tersedia juga motor ojek yang bisa digunakan. Biayanya antara Rp 50 -100 tergantung kesepakatan.

Sungai utama di Jongkong (dan Kapuas Hulu) adalah Sungai Embau. Sungai ini, merupakan anak Sungai Kapuas -Sungai terpanjang di

Indonesia. Jarak dari muara sekitar 700 kilometer. Posisinya, kira-kira berada di tengah pulau Kalimantan, tepat di sekitar *Kawah Borneo*<sup>4</sup>.

Sungai ini memiliki lebar sekitar 20 meter, dengan kedalaman rata-rata 15 meter di bagian sekitar muara. Sesekali juga sungai ini surut, hingga muaranya dangkal, bisa diseberangi dengan jalan kaki saja. Misalnya pada kemarau panjang tahun 1987 lalu.

Sungai ini memiliki panjang sekitar 50 kilometer. Ada dua cabang utama sungai ini. Yakni, cabang Pengkadan yang jarak dari muara sekitar hampir 5 kilometer. Kemudian beberapa jauh lagi ke hulu terdapat satu lagi anak sungai ke arah kanan yakni sungai Tepuai.

Sungai Pengkadan pada bagian dekat muara hingga pertengahan sungai, dapat diarungi dengan menggunakan motor air yang kapasitas muatannya, 2-3 ton. Di Sungai Pengkadan terdapat beberapa kampung, kampung itu yakni Tapang Tua, Nanga Liut d/h Sengkalu, Mawan, Semelangit, Buak Limbang dan Buak Mau, Menendang, Ropun, Nanga Jajang, Riam Panjang, Sukaramai, dan Tubuk d/h Tintin Kemantan. (Lihat Peta 2).

Sedangkan kampung-kampung yang terdapat di hulu Sungai Tepuai adalah: Parang, Lubuk Antuk, Parang, Nanga Keduai, dan Batu Buin. Selebihnya kampung-kampung yang terdapat di Sungai Embau yakni Jongkong, Bontai, Tampun, Gagak, Kelampai, Sasan, Nanga Temenang, Kerangan Panjang, Cempaka Baru, Nanga Pedian, Nanga Lidi, Mensasak, Adung, Bugang, Nanga Laki, Kelakar, Simpang Mas, Sungai Torus,

---

<sup>4</sup> Kawah borneo yang dimaksud adalah bagian tengah dari pulau borneo. Pada bagian ini terdapat banyak danau, dan keadaannya memang rendah di bandingkan dengan kawasan yang



Nanga Tepuai, Landau Kumpang, Nanga Lotuh, Nanga Yen, Nanga Taman (Nanga Unyap); Lihat Peta 2.

Selain menjadi jalur transportasi, sungai Embau dan Kapuas juga menjadi tempat tinggal orang Jongkong. Sebagian orang Jongkong tinggal di rumah yang mereka bangun di atas rakit. Rumah ini mereka sebut lanting. Rakit dari kayu bulat yang lempung dengan ukuran diameter 1 - 1,5 meter. Di sini mereka tidur, mandi dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Kebanyakan orang yang punya lanting memanfaatkannya untuk kegiatan perdagangan. Biasanya sekali dalam setahun –bulan Juni atau Juli hingga Agustus, lanting yang berada di Sungai Embau (Jongkong Kanan dan Jongkong Tanjung) ini pindah ke aliran sungai Kapuas. Mereka pindah karena Sungai Embau biasanya surut –bahkan kering.

Selain rumah di atas lanting, penduduk juga membangun rumah di atas tanah. Untuk menghindari banjir yang biasanya antara bulan November – Februari, penduduk membangun rumah dengan tiang tinggi<sup>5</sup>. Di bagian muara sungai, ketinggian tiang bisa mencapai 3 meter. Umumnya rumah dari bahan kayu bulat dan gergajian. Rumah-rumah dibangun menghadap jalan raya yang dibuat dari kayu. Penduduk menyebut jalan itu sebagai “gertak”, “kerarin” atau “linti”. Rumah-rumah ini biasanya hanya beberapa meter dari tepi sungai. Sehingga tidak heran jika sesekali ada cerita soal rumah roboh karena tanah di bawahnya diterjang arus atau terkena longsor pada awal musim penghujan.

---

melingkarinya.

<sup>5</sup> Alasan lain pembangunan rumah bertiang tinggi pada mulanya adalah karena pertimbangan keamanan. Rata-rata rumah lama bertiang lebih dari tiga meter untuk menghindari serangan tombak musuh. Jadi, semakin tinggi semakin susah musuh masuk menyerang ke dalam rumah. Serangan hanya mungkin dilakukan dengan membakar tiang rumah. Tetapi itu tidak mudah. Sekarang ancaman itu tidak ada lagi.

Ada beberapa warga yang menjadikan rumah panggung ini sebagai tempat perdagangan. Tetapi sejauh ini, perdagangan di rumah panggung hanyalah perdagangan skala kecil –yang melayani penjualan kue muel, atau warung makan.

Jongkong pernah menjadi pusat dari semua transaksi ekonomi dan aktivitas masyarakat di sepanjang Sungai Embau; terutamanya pendidikan. Penduduk hulu sungai Embau yang hendak pergi ke kota Putussibau atau Pontianak dahulu harus transit melalui Jongkong. Jongkong tidak lagi menjadi pusat aktivitas masyarakat sejak pertengahan tahun 1990-an, tepatnya sejak Jalan Lintas Selatan yang menghubungkan Pontianak-Putussibau dapat digunakan. Banyak yang menyebutkan bahwa sejak jalan darat itu dipergunakan, Jongkong mengalami kemunduran.

### **B. Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk Jongkong mencapai 4 ribu orang lebih, atau hampir 50 per sen dari keseluruhan penduduk kecamatan Embau sekitar 9 ribu orang (BPS 1998). 95 per sen merupakan pemeluk agama Islam, dan sisanya sekitar 5 per sen beragama Katolik dan Budha. Ada 5 masjid – yakni di Jongkong Kanan, Jongkong Tanjung, Jongkong Pasar, dan di Jongkong Kiri bagian hilir dan Jongkong Kiri bagian hulu. Terdapat 1 gereja dan kelenteng kecil di Jongkong Pasar.

Dari sisi etnik, mayoritas orang Jongkong adalah Melayu, yakni, seperti yang disebut di awal, mereka adalah pribumi yang memeluk Islam sejak lebih 150 tahun lalu. Jika mengikut pola penamaan suku berdasarkan kawasan tempat tinggal, bisa diandaikan orang pribumi ini adalah Orang

Embau, yang memiliki hubungan lebih dekat dengan Kantuk<sup>6</sup>. Sisanya adalah Tionghoa. Suku lain – Batak, Toraja, Jawa, dapat dihitung dengan telunjuk, yakni mereka yang datang karena alasan pekerjaan, yakni menjadi pegawai negeri.

Penduduk Jongkong menekuni berbagai pekerjaan. Ada yang menjadi nelayan, petani, peternak, buruh, pedagang dan pegawai pemerintahan (terutama guru). Penduduk yang bekerja sebagai nelayan, mereka mengantung hidupnya pada ikan-ikan di sungai Kapuas dan anak-anak sungai, serta sejumlah danau yang ada di sekitarnya. Kadangkala mereka menangkap ikan di danau di wilayah kecamatan lain. Selain mengandalkan ikan di sungai yang tumbuh secara alami, mereka juga mengembangbiakkan ikan di keramba di sungai Embau dan Kapuas. Jenis ikan keramba umumnya ikan toman (sejenis ikan gabus) dan ikan jelawat.

Kegiatan peladangan walaupun tidak memberikan sumbangan langsung bagi pendapatan ekonomi rumah tangga, namun cukup penting bagi kebanyakan masyarakat Jongkong. Mereka berladang di lahan-lahan di sekitar daratan di arah utara, selatan, dan timur pekan kecil ini. Lahan di bagian barat, yaitu di arah hilir menuju Piasak, agak terbatas karena tanah ranah di sini relatif rendah dan banyak danau-danau kecil.

Peladangan memberikan kesempatan mereka membuka lahan baru –dan lahan itu kemudian mereka tanami karet. Atau kalau tidak, lahan itu menjadi milik mereka dan kemudian mereka tinggalkan sementara. Pada saat tertentu lahan itu kembali mereka ladang.

---

<sup>6</sup> Penamaan etnik di kawasan hulu Kapuas biasanya memang berdasarkan nama sungai. Misalnya ada orang Sebilit di sepanjang sungai Sebilit, orang Embaloh di sekitar sungai Embaloh, orang Kalis di sekitar sungai Kalis, orang Suhaid di sekitar sungai Suhaid. Perihal orang Embau lebih dekat dengan Kantuk lihat dalam Yusriadi (2005).

Selain itu, ladang cukup penting karena kegiatan ini menjamin mereka dapat melaksanakan upacara keagamaan, seperti menyediakan ketan muda untuk acara "beruwah"<sup>7</sup>, menjamin tersedianya jagung dan sayur mayur. Untuk menjamin pasokan sayur, orang Jongkong juga memiliki tradisi berkebun di musim kering; terutama untuk jenis jagung, kacang panjang, dan singkong.

Kegiatan peladangan di Jongkong menyesuaikan siklus alam. Mereka bertanam pada musim kering, yaitu antara bulan –dan jenis padi tertentu mereka tanam agar sesuai dengan waktu panen sebelum musim banjir, pada bulan Agustus September. Musim kadang tidak menentu. Pada musim kemarau yang pendek, tidak jarang padi dipanen sebelum masak seluruhnya. Misalnya pada tahun 1986, air pasang mendadak dan di luar musim menyebabkan padi terendam air. Ketika ikut panen menggunakan perahu dan petani bersusah payah memanen padi dengan menyelam.

Ada juga penduduk yang menjadi peternak sapi –kebanyakan juga sambilan di sela-sela kegiatan mereka sebagai petani dan nelayan. Pada musim kering, sapi-sapi diikat di padang rumput di sekitar rumah mereka. Kemudian pada musim pasang, sapi dikandangan di atas lanting kecil. Pemelihara harus mencari rumput untuk keperluan itu. Pada musim seperti ini, peternak kerap mengeluh karena sulit mencari rumput. Karena kesulitan inilah biasanya harga sapi menjadi murah. Orang kampung di pedalaman Embau tahu memanfaatkan musim ini jika membeli sapi dari pantai Kapuas.

---

<sup>7</sup> Upacara pembacaan doa untuk mengingat arwah keluarga yang sudah meninggal.

Kegiatan perdagangan juga banyak ditekuni masyarakat Jongkong. Perdagangan dilaksanakan di atas lanting. Kebanyakan perdagangan dilaksanakan di penduduk di aliran sungai Embau, di sepanjang Jongkong Kanan, Jongkong Tanjung, dan Jongkong Pasar. Sedikit sekali penduduk yang berdagang di aliran sungai Kapuas di Jongkong Kiri. Penyebabnya, karena kebanyakan transaksi terjadi antara pedagang di Jongkong dengan pedagang kecil yang tinggal di hulu sungai Embau, Pengkadan dan Tepuai.

Barang yang diperdagangkan adalah kebutuhan pokok. Pedagang kecil dari hulu sungai Embau dan Pengkadan membawa karet (getah), dan kemudian mereka membawa mudik beras, gula, minyak, pakaian, rokok, dll. Beras masih perlu dipasok karena kebanyakan masyarakat tidak mampu menyara hidup mereka dari hasil peladangan (huma).

Selain kegiatan usaha seperti disebutkan di atas, ada juga yang menjadi buruh atau tukang bangunan dan tukang perahu. Selain itu anak-anak muda biasa keluar kampung menjadi pekerja tambang emas, menjadi tukang ojek. Tidak jarang sebagian lagi merantau ke Malaysia Timur (melalui Lubok Antu, Sarawak). Di sana mereka bekerja di industri kayu (sawmill) dan perkebunan sawit dan karet.

### **C. Sejarah Islam di Jongkong**

King menyebutkan orang yang berjasa dalam pengislaman penduduk Embau dan sekitarnya adalah Kiyai Pati Uda (King 1979; lihat juga Haitami, dll 2000). Putra-putri Kiyai Pati Uda yang kelak menjadi turunan bangsawan di kerajaan sekitar Jongkong.

Menurut Haitami, dkk (2000), putra kedua Kiyai Pati Uda bernama Abang Abdullah kelak yang menjadi raja pertama kerajaan Islam Jongkong. Dia dikenal banyak kesaktiannya dan itu yang menyebabkan orang-orang Dayak sekitar takut kepadanya. Dan karenanya tidak sedikit di antara mereka yang memeluk agama Islam.

Sedangkan versi Mohd. Malik, dkk, (1985) Islam di Jongkong bermula ketika kampung ini diperintah oleh Abang Abdul Arab yang bergelar Pangeran Abang Abdul Arab abad ke-17. Abang Abdul Arab adalah anak dari perkawinan Dayang Mas Sinti, keturunan Demang Nutup yang pertama masuk Islam dengan Abang Bujak<sup>8</sup>, orang Palin yang masuk Islam.

Seperti dalam versi Haitami (2000), pangeran ini dikenal sakti, dan karena itu dia sangat ditakuti orang Iban. Hal ini yang menyebabkan banyak orang Iban yang masuk Islam<sup>9</sup>.

Islam berkembang dari dari keraton, lalu menyebar ke tengah masyarakat. Bukti ketegasan Abang Abdul Arab adalah penerapan hukum rajam kepada orang yang berzina. Tempat eksekusi sekarang ini dikenal dengan nama Tampun<sup>10</sup>. Sekarang Tampun merupakan nama salah satu Kampung di Sungai Embau.

---

<sup>8</sup> Setelah pergi haji, Abang Bujak berganti nama menjadi Haji Abdul Samat.

<sup>9</sup> Diceritakan, Abang Abdul Arab membangun pagar bamboo di sekeliling Kampung Parit. Bambu ini telah dimanterai, sehingga tidak bisa dibabat dengan senjata. Di antara bambu ini terdapat pohon tembesu yang disebut bala seribu. Bila ada serangan musuh, pohon ini akan mengeluarkan suara gemuruh laksana suara puluhan ribu manusia. Ini yang membuat orang Iban tidak jadi menyerang kampung ini, dan malah beberapa di antaranya yang masuk Islam. (Mohd Malik, dkk. 1998: 46)

<sup>10</sup> Melihat jalan ceritanya, memang ada kemungkinan Abang Abdullah dan Abang Abdul Arab dua orang yang sama. Namun melihat silsilahnya, kedua tokoh ini berbeda. Versi Haitami, dkk (2000), Abang Abdullah adalah anak kedua Kiyai Pati Uda, sedangkan menurut versi Mohd Malik (1985) Abang Abdul Arab adalah cucuknya Abang Abdullah. Abang Abdul Arab lahir dari perkawinan antara Dayang Mas Sinti dengan Abang Bujak (mualaf asal Dayak palin). Dayang Mas Sinti adalah anak dari perkawinan Abang Abdullah dengan Dayang Minah.

Abang Adul Arab diganti anaknya Abang Sulaiman, yang bergeral Pangeran Abang Sulaiman, sekitar tahun 1800-an. Pada masa pemerintahannya Islam meluas sehingga ke hulu sungai Embau, ke daerah Hulu Gurung sekarang ini. Masa awal ini sempat disinggung dalam catatan kolonial Belanda, yang menyebutkan bahwa Islam di pedalaman Embau berbeda dengan Islam di kawasan sungai lain di Hulu Kapuas.

“Van Kessel (1850:183-184) menghitung dan menamakan 13 kampung (kampungs) Melayu dengan jumlah penduduk sebanyak 4000 jiwa. Dia juga menamakan tiga negeri (negorijn) Dayak yang belum menganut agama Islam; jumlah semua penduduk di tiga negeri Dayak itu dianggarkan sebanyak 2000 jiwa. Perbandingan proporsi penduduk ini, yaitu 4000-2000 atau 2 orang Melayu berbanding 1 orang Dayak, di Sungai Embau berbeda berbeda sama sekali dengan beberapa daerah lain di sekitarnya...”(Collins 2003: xi)

Meluasnya penyebaran Islam ini, menurut Enthoven karena usaha penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh kerajaan Jongkong. Kerajaan ini mengirim muballigh untuk tujuan merebut hati masyarakat sehingga mereka mau menerima Islam.

“Menurut seorang petugas penjajahan, Enthoven (1903), kerajaan Jongkong di muara Sungai Embau mengutus zendelingen ‘misi’, kalau mengikut istilah Belanda itu, untuk menyebarkan syiar Islam di hulu sungai. Para penduduk tidak disuru atau dipaksa tetapi diyakini melalui amanah dan amal mubaligh yang diutuskan,” (Collins 2003: xii)

Pada bagian lain disebutkan bahwa pada akhir abad ke-19 semua penduduk asli lembah Embau yang berjumlah 4000 itu telah memeluk agama Islam, dengan memperlihatkan budaya Dayak terutama dari segi perkampungan dan peladangan. Orang Islam ini tinggal di rumah besar

antara 10-15 keluarga, seakan-akan rumah betang orang Dayak. Orang Islam ini juga tetap mengamalkan sistem pertanian huma yang terbatas, bukannya sawah yang luas.

Abang Sulaiman diganti anaknya Haji Muda. Pada masa Haji Muda banyak guru agama datang ke Jongkong, dan mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Ada 11 guru agama yang terkenal pernah mengajarkan agama Islam di Jongkong sejak masa itu hingga sekarang ini. Mereka adalah yaitu: Lebai Cama (1913-1917), Haji Mustafa, Banjar (1917-1918), Lebai Dampun, Nanga Silat (1918-1919), Lebai Ngiril, Sintang (1921-1922), Haji Abdul Malik, Kerui Sumatera (1923-1928), Syeh Abdurrahman, Thaif Madinah (1926-1932), Haji Abdul Hamid, Palembang (1932-1937), Muhtar Zaini, Padang (1936-1940), Sulaiman, Nanga Pinoh (1940-?), Haji Muhtar Idris, Padang (1940-1948), Haji Ahmad, Jongkong (1946-sekarang). (Mohd Malik, dkk, 1985)

Bilal Lumbuk tidak dimasukkan dalam daftar ini. Karena dianggap pengaruhnya tidak cukup besar di Jongkong. Sumber data lapangan menyebutkan Bilal Lumbuk lebih banyak berdakwah di pedalaman Embau dan Pengkadan. Hanya menjelang masa tuanya (sekitar tahun 1930-an), dia pindah ke Jongkong dan menyebarkan Islam di sana.

Pada perkembangan selanjutnya, H Ahmad merupakan tokoh paling penting dalam proses pengembangan Islam di sini. Dia memelopori berdirinya sekolah agama, yakni Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah. Sekolah agama ini menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi pemuka agama di setiap



kampung di sekitar Jongkong, khususnya di pedalaman sungai Embau. Murid-murid H Ahmad juga berasal dari Selimbau, Bunut, Boyan, bahkan Putussibau dan Pinoh, Sintang. Besarnya peranan H. Ahmad dalam pengembangan Islam di pedalaman Kalimantan Barat menjadikan beliau sebagai ulama yang terbesar dan paling berpengaruh di kawasan tersebut sejak agama Islam diterima oleh masyarakat setempat.

Di kemudian hari dijumpai ada Madrasah Ibtidayah di Sungai Terus, dan Nanga Jajang. MI juga pernah berdiri di Riam Panjang dan beberapa tempat lain, sebelum dihapus dan diganti dengan pembangunan sekolah umum (SD). Di Sungai Terus, Mubung, Mentawit, Riam Panjang, Nanga Temenang, terdapat sekolah MTs. Pada pertengahan tahun 1990-an di Nanga Tepuai berdiri pesantren Al-Jihad, yang menyelenggarakan pendidikan MTs dan Madrasah Aliyah. Pondok pesantren ini adalah yang pertama dan satu-satunya di Kapuas Hulu hingga kini.

**BAB III**  
**ISLAM DI PEDALAMAN KALIMANTAN BARAT: ANALISIS TEKS**

**A. Gambaran Umum Naskah**

Judul kitab	: Kitab Fiqh Bilal Lumbuk
Bahasa	: Melayu
Huruf	: Jawi
Ukuran	: 17 x 12,2 cm
Sampul	: Kertas manila warna kuning (pada bagian punggung diberi pengeras dari rotan)
Jenis kertas	: Eropa
Jumlah hlm yang ditulis	: 15
Jumlah lembar	: 8
Jumlah baris	: 14-20
Penulis	: Bilal Lumbuk (Massabran bin Bingkai)
Keadaan fisik	: Cukup baik, hanya pada lembaran terakhir terdapat sobekan namun tidak menghilangkan bagian teks
Tahun penulisan	: 1335 H (1916 M)
Warna tinta	: Hitam
Pias	: - Atas : 0,5-2,5 - Bawah : 1 - 3 cm - Kanan : 1-2 cm - Kiri : 1-2 cm
Cap kertas	: tidak ada
Pemilik	: Drs. H. Zahry Abdullah

## B. Transkripsi Teks

I<sup>11</sup>

Adapun *muqaranah* sembahyang lima waktu tiga perkara pertama-tama *qasad* kedua *ta'rad* ketiga *ta'yin* artinya aku sembahyangkan fardu ini atau aku perbuat fardu ini di dalam huruf yang kedelapan yaitu Allahu Akbar dinamakan *muqaranah 'arfiyah* adapun haqiqatnya *qasdu syai'in muqtarinan bifi'lihi* artinya menyengaja akan sesuatu beserta dengan memperbuat dia jikalau terdahulu atau terkemudian dari pada memperbuat dia maka tiadalah dinamakan niat kepada syara' hanya adalah ini dinamakan *azam* artinya cita-cita hati karena masa berniat itu permulaan ibadah dan tempat niat itu di dalam hati dan bagi niat itu dengan Allah ta'ala adapun rukun sembahyang itu tiga belas pertama-tama niat kedua berdiri betul ketiga takbiratul ihram keempat Fatimah kelima ruku' tuma'ninah di dalamnya keenam i'tidal tuma'ninah di dalamnya ketujuh sujud tuma'ninah di dalamnya<sup>12</sup> kesembilan duduk yang kemudian kesepuluh tahiyat akhir kesebelas shalawat akan nabi kedua belas salam tiga belas tertib artinya mengaturkan dia adapun rukun ketiga belas itu terbahagilah ia atas tiga bahagi pertama bagi *qalbi* kedua bagi *qauli* ketiga bagi *fi'li* adapun bagi *qalbi* itu dua perkara pertama-tama niat kedua tertib adapun bagi *qauli* itu ada lima

II

perkara pertama takbiratul ihram kedua fatimah ketiga tahiyat akhir keempat shalawat akan nabi kelima salam adapun bagi *fi'li* itu enam perkara pertama-tama berdiri betul kedua ruku' ketiga i'tidal keempat sujud kelima duduk antara dua sujud keenam duduk yang kemudian adapun dalilnya *af'alun fil jasaki wa aqrarun bil lisan wa tasdiqun bilqalbi* artinya aku perbuat dengan anggotaku dan ku iqrarkan dengan lidahku

<sup>11</sup> Menunjukkan halaman pada naskah aslinya

<sup>12</sup> Penulis tidak menyebutkan rukun shalat yang kedelapan. Mungkin maksudnya tuma'ninah— yakni berhenti sebentar dalam tiap-tiap gerakan shalat seperti ketika ruku' dan sujud.

dan kutasdiqkan hatiku adapun rukun tiga belas itu terbahagilah lagi ia atas dua bahagi pertama-tama bagi nabi kedua bagi Tuhan adapun bagi nabi itu dua perkara pertama niat kedua tertib adapun bagi Tuhan itu sebelas perkara pertama-tama berdiri betul kedua takbiratul ihram ketiga fatimah keempat ruku' kelima i'tidal keenam sujud ketujuh duduk antara dua sujud kedelapan duduk yang kemudian kesembilan tahiyat akhir kesepuluh salawat akan nabi kesebelas salam adapun dalilnya *aqimissalata lidzikri* artinya perbuat olehmu akan sembahyang itu seolah-olah ingat akan daku kata Allah ta'ala dan lagi firmanNya *ma'bud bihaq* artinya seolah-olah ia melihat akan Allah ta'ala didalam sembahyangnya adapun rukun tiga belas tersimpanlah ia atas satu bagi seperti firman Allah *Alhamdulillah rabbil 'alamin* artinya segala puji bagi

### III

Allah Tuhan yang memiliki sekalian alam adapun puji itu terbahagi lagi ia atas empat bahagi pertama puji qadim bagi qadim kedua puji *qadim* bagi baharu ketiga puji baharu bagi qadim keempat puji baharu bagi baharu adapun puji *qadim* bagi *qadim* itu seperti firmanNya *Anallah la ilaha illa ana* artinya "Aku Allah tiada tuhan melainkan Aku", kata Allah ta'ala kedua puji *qadim* bagi baharu seperti firmanNya *Ni'ma -l- 'abdu innahu awwab* artinya sebaik hambaku itu yang kuat taubat kepada Aku yaitu nabi Allah Ayyub ketiga puji baharu bagi *qadim* seperti firmanNya *Alhamdulillah rabbil 'alamin* artinya segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam empat puji baharu bagi baharu misalnya seperti si fulan sungguh kasih akan daku dan aku kasih akan dia adapun puji baharu bagi baharu terbahagilah ia lagi dua bahagi pertama puji pada istilah syara' artinya ada didapat akan sesuatu kedua puji pada *lughah* artinya tiada didapat akan sesuatu yaitu puji pada perkataan saja tiada didapat akan

sesuatunya ini faidah rukun tiga belas pertama niat itu memelihara akan tubuh di dalam dunia dan akhirat dan faidah berdiri betul

#### IV

itu meluaskan tempat di dalam qubur dan faidah takbiratul ihram itu pelita di dalam qubur dan faidah fatimah itu pakaian yang indah-indah di dalam qubur dan faidah ruku' itu tikar di dalam qubur dan faidah i'tidal itu memberi air telaga *kal kautsar* di dalam qubur dan faidah sujud itu melekaskan titian *shiratal mustaqim* dan faidah duduk antara dua sujud bernawang panji-panji nabi kita dan faidah sujud akhir kendaraan di padang *mahsyar* dan faidah tahiyat akhir itu penjawab soal munkar dan nakir di dalam quburnya dan faidah salawat itu dinding api neraka dan faidah salam memasukkan diri ke dalam syurga dan faidah tertib itu pertemuan hamba dengan Tuhannya ini bacaan di dalam sujud *sahwi* daripada syekh Fari<sup>13</sup> *Subhana man la yas-ha wala yanamuh*

Inilah syahadat rasul	tauhid
<p><i>Wa asyhadu anna muhammadan rasulullah</i></p> <p>Aku ketahui dengan hatiku dan aku tasdiqkan dengan tasdiq yang putus bahwa sesungguhnya nabi Muhammad hamba Allah dan pesuruh Allah ta'ala kepada jin dan manusia ia akan mereka itu masuk kepada agama Islam mengesakan zat Allah</p>	<p><i>Asyhadu an-la ilaha illa allah</i></p> <p>Ku ketahui dengan hatiku dan aku tasdiqkan dengan tasdiq yang putus bahwa sesungguhnya tiada yang disembah dengan sebenar-benarnya hanya Allah ta'ala zat yang wajib adanya</p> <p>Ialah Tuhan yang menjadikan alam ini zat (Allah)</p>

#### V

<sup>13</sup> Tertulis fa, alif, ra dan ya

### Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil alamin wassalamu 'ala sayyidina muhammad sayyidil mursalin wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in adapun kemudian daripada itu ketahui olehmu hai salik bahwasanya tiada sempurnanya bagi seorang mengenal Allah ta'ala melainkan mengetahui ia akan asal dirinya dan mengetahui ia akan mula-mula yang dijadikan Allah ta'ala seperti sembah Abdullah anak Abbas radi Allah anhu dengan katanya ya junjunganku apa jua yang mula-mula yang dijadikan Allah ta'ala maka sabda nabi s.a.w.,” inna allaha halaqa qabla -l-asy-ya `i h h h h (huruf ha)<sup>14</sup>

Adapun syarat niat itu delapan perkara *syaratun niat* itu Islam bagi orang yang berniat *wa maqsudun niat* artinya maksud niat itu membedakan 'adat dengan 'ibadah *haqiqatun niat* artinya haqiqat niat itu menyengaja sesuatu beserta dengan memperbuat dia *hukum niat* artinya hukum niat itu wajib pada tiap-tiap amal *mahallun niat* artinya tempat niat itu di dalam hati *wa zamanun niat* artinya masa berniat itu daripada awal ibadah kelakuan berniat itu berlainan *hasana niat* artinya bagi niat itu dengan Allah ta'ala maka tiada ia seseorang *mensabitkan* yang demikian itu maka tiada baginya ibadah hati adalah pekerjaan bagi adat intaha *ha ha ha*

### VI

Ini ma'na kalimah *la ilaha illa allah* makna yang asal artinya tiada zat yang kaya dari pada tiap-tiap barang yang lainnya melainkan Allah tiada zat yang bersifat uluhiyah melainkan Allah tiada zat yang bersifat ketuhanan melainkan Allah ta'ala ini makna kalimah *la ilaha illa allah* makna *furu'* artinya cabang tiada zat yang *wajib al-wujud* melainkan Allah dan tiada zat yang *mustahiq* bagi ibadah melainkan Allah dan tiada zat yang disembah

dengan sebenarnya melainkan Allah dan tiada zat yang menjadikan sekalian alam melainkan Allah ta'ala adapun yang diharamkan tempat berak itu enam perkara pertama di dalam masjid atau di sisinya kedua di tengah-tengah jalan raya atau di sisinya ketiga di tempat orang berhimpun di dalam negeri atau lainnya keempat di bawah kayu ketika ia berbuah atau di sisinya kelima di atas tulang keenam di atas qubur adapun haram qiblat berak itu tiga perkara pertama-tama menghadap kiblat sembahyang kedua membelakang dia ketiga menghadap bulan dan matahari jikalau tiada dindingnya adapun najis itu terbahagilah ia atas tiga bahagi pertama najis *mughallazhah* artinya najis yang besar-besarnya misalnya anjing dan babi atau barang yang keluar daripada keduanya maka wajib disuci dengan air tujuh kali berturut-turut salah satu air bercampur

## VII

dengan tanah kedua najis *mutawasitah* artinya najis yang pertengahannya misalnya seperti najis kita ini maka disuci dengan air sekira-kira menghilangkan rupa dan rasa dan baunya ketiga najis *mukhaffafah* artinya najis yang sering-ringannya misalnya seperti kencing budak-budak kecil yang belum bercampur makanan daripada air susu ibunya maka hilanglah dipercik dengan air sekira-kira sama timbangnya adapun najis tiga perkara itu terbahagilah ia atas dua bahagi pertama najis *'ainiyah* artinya tampak dipandang mata kepala dan dicium oleh hidung sama ada kedua-duanya maka wajib disuci dengan air *muthlaq* kedua najis *hukmiah* artinya najis pada hukumnya tiada nampak dipandang dengan mata kepala dan tiada dicium oleh hidung sama ada keduanya wajib disuci dengan air sekira-kira menghilangkan rupa dan rasa dan baunya adapun

---

<sup>14</sup> Tulisan yang terbagi dalam dua kolom sampai pada bagian ini nampak diberi tanda silang dengan pensil. Mungkin tulisan pada bagian ini merupakan bagian dari tulisan yang lain tercampur pada fiqh ini.

air itu terbahagilah ia atas dua bahagi pertama air *kaiyah munfaq* artinya air yang berpindah-pindah dihukumkan air mutlaq artinya air suci bagi dirinya lagi boleh menyucikan akan sesuatu adapun air *kaiyah munfaq* itu terbahagilah atas delapan<sup>15</sup> bahagi pertama air laut kedua air sungai ketiga air ujan keempat air telaga kelima air mata-mata air keenam air beku ketujuh air embun kedelapan air peluh<sup>16</sup> kesembilan air mu'jizat nabi yang terlebih afdal daripada mereka itu adapun air mutlak itu terbahagilah ia lagi atas dua bagi pertama air banyak kedua air sedikit adapun

### VIII

yang dinamakan air banyak itu air yang cukup dua *qulah* hingga ke atas adapun yang dinamakan *qulah* itu seta<sup>17</sup> enam jari persegi maka tiadalah ia menerima atau *musta'mal* jikalau tiada merubahkan rupa dan rasa dan baunya maka sahlah dipakai mandi wajib atau beristinja atau mengambil wudhu' atau barang seginya adapun air sedikit itu air yang kurang dari pada dua *qulah* hingga satu titik menerimalah ia akan najis atau *musta'mal* tiada disyaratkan merubahkan rupa dan rasa dan baunya maka tiadalah sah dipakai mandi wajib atau beristinja atau mengambil wudhu' kedua air *kaiyah lazim* artinya yang tetap tempat kedudukannya yaitu air yang suci bagi dirinya tiada boleh menyucikan akan sesuatu maka terbahagilah ia atas sepuluh bagi pertama air kayu kedua air akar ketiga buah-buahan keempat tumbuh-tumbuhan kelima air madu keenam air mani ketujuh air susu kedelapan air peluh manusia kesembilan air hidung atau air liur kesepuluh air mata mewajibkan beristinja itu dua perkara pertama keluar najis dari pada badannya yang basah kedua kena najis yang basah

<sup>15</sup> Ketika menguraikan, penulis menyebutkan ada sembilan jenis air ini.

<sup>16</sup> Di bagian samping tertulis keterangan dengan pensil yang dimaksud air peluh adalah air yang keluar dari kukusan (maksudnya air yang menguap dari masakan yang menempel dilangit-langit kukusan. Pen.)

<sup>17</sup> Bahasa Melayu Kapuas Hulu yang bemakna sehasta.



badannya atau kainnya adapun rukun istinja itu tiga perkara pertama menghilangkan rupa ikhlas didalamnya kedua menghilangkan rasa ikhlas didalamnya ketiga menghilangkan bau ikhlas didalamnya adapun syarat sah beristinja itu enam perkara pertama Islam kedua kena

#### IX

najis ketiga orang yang beristinja keempat menentukan tempat najis kelima menyampaikan air kepada tempat najis keenam mengalirkan air kepada tempat najis dapun yang mewajibkan mandi itu yang lain daripada mandi mayit enam perkara pertama lepas daripada *wiladah* kedua lepas daripada *nifas* ketiga lepas daripada *haidh* keempat lepas daripada *jima'* kelima lepas daripada mimpi keluar mani keenam lepas dari keluar mani dengan membawa' lezat atau bertemu kedua *khatan* dengan *khasafah* adapun rukun mandi wajib itu dua perkara pertama niat bersama dengan menyampaikan air kepada sesuatu suku daripada badan kedua meratakan air kepada sekalian badannya hingga ujung rambutnya sekalipun adapun syarat sah mandi wajib itu dua perkara pertama air suci lagi menyucikan kedua jangan ada menegahkan sampainya kepada badan seperti getah atau lilin atau kapur atau sisit ikan atau sisih<sup>18</sup> atau daki atau barang sebagainya yang demikian itu adapun syarat sah air sembahyang itu atas orang yang *salim* artinya selamat daripada kemih dan berak delapan perkara pertama Islam kedua suci daripada *hadath* besar dan kecil kelima *membayiz*<sup>19</sup> keempat jangan ada mengubah air itu kelima jangan ada menegahkan (menghalangi pen.) air sampai kepada *had* udhu' seperti getah atau lilin atau barang bagainya (dan sebagainya pen.), keenam mengetahui *kifayah* udhu' ketujuh mengetahui fardu dan sunatnya kedelapan mengalirkan air kepada anggota udhu'

<sup>18</sup> Sisih adalah kata dalam bahasa Melayu Hulu Kapuas berarti sejenis duri atau barang lain yang menusuk ke dalam tubuh manusia.

<sup>19</sup> Mungkin yang dimaksudkan adalah *mumayyiz*

## X

Adapun syarat sah air sembahyang itu sebelas perkara pertama di dalam waktu kedua mengetahui kiblat sembahyangnya dengan yaqin atau dengan *zhan* ketiga hendaklah berturut-turut air sembahyangnya dengan takbiratul ihram keempat Islam kelima suci daripada *hadath* besar dan kecil keenam jangan ada menegahkan air sampai kepada *hadnya* wudhu'nya ketujuh jangan ada mengubah air muthlak itu kedelapan mengetahui fardu dan sunat kesembilan mengetahui kifayah wudhu'nya kesepuluh *mumbayyiz* kesebelas mengalirkan air kepada anggota wudhu'nya adapun rukun air sembahyang itu enam perkara empat yang basah dua yang kering adapun yang keringnya pertama niat kedua tertib adapun yang basah itu empat perkara pertama membasuhkan *had* mukanya kedua membasuhkan kedua tangannya ketiga menyapu setengah kepala hingga sehelai rambut sekalipun keempat membasuhkan kedua kaki hingga kedua mata kakinya adapun yang membatalkan air sembahyang itu lima perkara pertama keluar salah satu daripada *qubul* atau *dubur* atau *farji* atau zakarnya dikecualikan mani tiada batal tetapi wajib mandi kedua tidur dengan tiada tetap kedudukannya ketiga gila atau mabuk atau pitam keempat bersentuh kulit laki-laki dengan perempuan yang besar yang

## XI

halal nikah melainkan sangat tua atau kanak-kanak dengan tiada berlapis kelima menjabat zakar atau farji atau dubur sendirinya atau lainnya yang hidup atau yang mati dengan tapak tangan hingga atau anak jari adapun syarat sah sembahyang itu delapan perkara pertama suci daripada *hadath* besar dan *hadath* kecil kedua suci daripada najis yang tiada dimaafkan pada badannya dan kainnya dan tempat ketiga menutup aurat bagi laki-laki antara pusat dengan lututnya dan bagi perempuan meliputi sekalian

badannya lain daripada muka dan kedua lapak tangannya hingga dua pegelangannya keempat menghadap kiblat dengan yaqin atau dengan *zan* kelima mengetahui masuk waktu dengan yaqin atau dengan *zan* keenam mengetahui sembahyangnya itu fardu atau sunat ketujuh *mumbayiz* kedelapan membedakan fardu dan sunatnya adapun yang membatalkan sembahyang sebelas perkara pertama kedatangan hadath kedua kena najis jika tiada dibuangkannya ketiga terbuka aurat jika tiada ditutupkannya keempat berpaling dada daripada qiblat kelima makan atau minum jikalau dengan lupa sekalipun keenam berkata-kata jikalau satu huruf sekalipun yang bukan bacaan di dalam sembahyang ketujuh tertawa gelak atau menangis atau mengerang atau meniup kedelapan perbuatan banyak-banyak kesembilan menambahi rukun atau mengurangkan dia kesepuluh berubah niat kesebelas murtad yaitu memutuskan Islamnya dengan 'itiqadnya

## XII

Adapun rukun puasa itu tiga perkara pertama niat pada tiap-tiap malam daripada masuk matahari hingga terbit fajar sidiq kedua menahan dirinya daripada segala yang membatalkan dia ketiga menta'yinkan niat adapun yang membatalkan puasa itu lima perkara pertama menyampaikan sesuatu pada lubang badannya sama ada lubang itu asal atau baharu datang seperti luka atau lainnya kedua menyengaja muntah ketiga menyengaja mengeluarkan mani keempat jima' pada siang hari disengajanya kelima kedatangan haid atau nifas ini lafadz niat puasa pada bulan Ramadhan *nawaitu sauma ghadin 'an ada'i fardu syahri ramadlana hadzihis sanati* artinya sahajaku puasa itu' hari daripada menunaikan fardu ramadhan pada tahun ini karena Allah ta'ala ini perkara sembahyang tarawih *Usalli sunnata tarawih raka'atani imaman* atau *ma'muman lillahi ta'ala allahu akbar* ini lafadz niat sembahyang witr *usalli*

*sunnatan muqaddimatil witr rak'ataini imaman atau ma'muman lillahi ta'ala allahu akbar* ini lafadz niat sembahyang witr satu raka'at *usalli sunnatal witr rak'atin imaman atau ma'muman lillahi ta'ala allahu akbar* ini lafadz niat mengeluarkan zakat dan fitrah sendirinya

### XIII

*nawaitu 'an akhrajaz-zakatil fitrati linafsi lillahi ta'ala* ini lafadz niat mengeluarkan mengeluarkan fitrah sekalian isi rumahnya *nawaitu 'an akhrajazakatil fitrati anni wa an tazaminna nafaqahum fardan 'alayya lillahi ta'ala* ini lafadz niat menjabat<sup>20</sup> zakat atau fitrah *ajarakallahu fiman a'taita wabarakallahul khallaq lirizki tayyibi syukurani* do'a menerima zakat atau fitrah *sadaqallahul khallaq lirizki tayyibi syukuraha* ini lafadz niat bitatalid mengeluarkan fitrah bagi dirinya atau sekalian isi rumahnya sahajaku mengeluarkan fitrah fardu atas badanku atau fardu atas badan kami ikut Imam Ishaq yang mensahkan satu fitrah kepada satu orang aku dahulukan daripada waktunya atau aku kemudiakan daripada waktunyaa dapun syarat wajib puasa itu empat perkara pertama berakal kedua baligh ketiga Islam keempat kuasa adapun yang mengharuskan berbuka puasa itu enam perkara pertama sakit yang haruskan temam<sup>21</sup> sangat lapar dan dahaga roti syarat mengharuskan demam jua ketiga demam yang kekal keempat memotong padi atau berbuat rumah tetapi wajib berniat pada tiap-tiap malam kelima musafir yang berharus qasar

### XIV

keenam mendatangkan sakit didalam puasanya adapun sunat dikerjakan dalam puasa itu dua puluh dua. Pertama makan sahur kedua tidur pada waktu kelelah(an) ketiga menta'khirkan sahur keempat menyegerakan berbuka kelima mendahulukan berbuka daripada sembahyang maghrib

<sup>20</sup> Mungkin maksudnya niat menjabat tangan ketika akad serah terima zakat.

<sup>21</sup> Mungkin maksudnya demam

keenam berbuka dengan buah-buahan yang manis seperti roti atau kurma ketujuh membaca do'a kemudian daripada berbuka *allahumma laka sumtu wa 'ala rizqika aftartu* artinya hai Tuhanku karenamu jua aku puasa dan rezekimu juga aku berbuka puasa kedelapan membaca ini hai Tuhanku telah hilang dahagaku dan basahlah sekalian urat kuasa kesembilan memberi makanan atau minuman bagi orang yang puasa ini sunat bersama-sama makan dengan mereka itu kesepuluh mandi *janabat* atau *haid* atau nifas dahulu daripada terbit fajar sidiq kesebelas memelihara lidah daripada dusta atau mengumpat-mengumpat atau menyumpah-menyumpahkan orang kedua belas meninggalkan keinginan ketiga belas meninggalkan buang darah keempat belas meninggalkan memamah getah atau lilin atau lainnya kelima belas merasai makanan dan lainnya. Keenam belas mengecup dan mencium bini ketujuh belas melebihi nafkah dan belanja kedelapan belas

#### XV

banyak sujud tilawah dan membaca qur'an kesembilan belas membanyakkan duduk beramal di dalam masjid atau lainnya kedua puluh berbuat ibadah dengan ikhlas dan yakin malam *lailatul qadar* dan harinya kedua puluh satu banyak membaca do'a ini *allahumma innaka 'afuwan karim tuhibbul 'afwa fa'fu 'anna* Tuhanku Engkau jua yang mengampuni dosa lagi engkau jua yang masih akan ampun maka ampuni olehmu dosaku Kedua puluh dua apabila melihat *lailatul qadar* menyembunyikan *Amin* tamat kepada ini kitab yang bernama Fiqh tertulis pada bulan Rajab 1335 Hari Kamis sahaya Bilal Lumbuk ini tukil sedikit tiada dengan seperti harap juga betul

#### C. Penulis Teks<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Kami berhutang budi pada keluarga yang bersedia meminjamkan naskah dan memberikan informasi mengenai penulis naskah ini, terutama H. Zahri Abdullah. Kami juga berterima kasih kepada H. Ahmad HAB, dan Habibah yang bersedia memberikan informasi mengenai penulis naskah.

Penulis manuskrip Fiqh ini sebagaimana tertulis adalah Bilal Lumbuk. Beliau dilahirkan di kampung Nanga Nerian<sup>23</sup> – sebuah kampung kecil antara kampung Mensasak dan Adung (lihat lampiran peta 2). Tidak diketahui kapan persisnya beliau dilahirkan. Bilal Lumbuk meninggal pada 21 Januari 1961 dalam usia sekitar 80 tahun. Beliau adalah anak ke-3 dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Bingkai dan kakeknya bernama Muang<sup>24</sup>. Sebutan Bilal di depan namanya adalah gelar yang diberikan kepada beliau karena dipercayai sebagai orang yang mengumandangkan azan<sup>25</sup>. Setelah naik haji sekitar tahun 1920 beliau mengganti namanya dengan Haji Massabran. Kitab Fiqh ditulis oleh beliau sebelum melaksanakan ibadah haji sebab nama yang digunakan dalam manuskrip tersebut adalah Bilal Lumbuk. Di Embau, umumnya beberapa orang yang pernah bertemu dengan Bilal Lumbuk hanya mengenal nama Haji Massabran atau lebih dikenal dengan panggilan Haji Sabran.

Pendidikan agamanya diperoleh dari da'i yang datang menyebarkan Islam ke kampung halamannya yaitu H. Abdul Malik bin H. Abu Bakar Krui dari Lampung, Syekh Abdurrahman Saman dari Madinah dan Haji Abdul Hamid dari Palembang. Dari guru-guru tersebut Bilal Lumbuk mendapatkan pelajaran membaca al-Quran, Tauhid, Fiqh dan Tasawuf.

---

<sup>23</sup> Kampung ini sudah tidak ada lagi.

<sup>24</sup> Tidak dapat dipastikan keislaman kedua generasi ini. Kalaupun mereka sudah memeluk Islam, keislamannya masih nominal; belum menjalankan syari'at Islam.

<sup>25</sup> Gelar bilal ini sampai sekarang masih populer digunakan masyarakat Embau untuk menyebut orang yang menjadi muazzin tetap di sebuah kampung. Di kemudian hari, selain sebagai "bilal" beliau juga adalah seorang penghulu nikah.

Sebagaimana umumnya umat Islam di Indonesia, beliau mendapatkan pengajaran mazhab teologi Ahl Sunnah wa-l-jama'ah. Secara khusus beliau mendapat keterangan pengakuan sebagai penganut mazhab tersebut dan boleh mengajarkannya dari gurunya Haji Abdul Hamid Palembang (foto keterangan terlampir). Beliau mengajarkan aqidah ahlussunnah wal jama'ah, khususnya Asy'ariyah yang berkaitan dengan Tauhid, yang di kampung-kampung dikenal dengan ajaran sifat 20. Bagi masyarakat Jongkong dan sekitarnya mempelajari sifat 20 merupakan ilmu dasar sebelum mempelajari ilmu agama yang lain, terutama tasawuf. Dipercayai jika orang mempelajari tasawuf tanpa dasar ilmu sifat 20 bisa menyebabkan kesesatan dan bahkan gila.

Menurut H. Zahry Abdullah beliau juga menjadi sebagai wakil talqin tarekat Naqsabandiyah dari H. Abdul Malik bin H. Abu Bakar Krui. Peneliti tidak menemukan jejak pembelajaran penulis manuskrip ini dalam hal tarekat. Oleh karena itu, di sini tidak bisa ditampilkan aktivitas dan ajaran beliau yang berkenaan dengan tarekat.

Sehari-hari beliau bekerja sebagai pedagang sekaligus mendakwahkan Islam. Barang yang menjadi komoditas perdagangannya terutama yang berkenaan keperluan agama seperti songkok, mukena, sajadah, kain sarung dan lain-lainnya. Kehidupannya sebagai pedagang dan pendakwah yang berkelana dari satu kampung ke kampung lainnya menyebabkan beliau memiliki istri lebih dari satu. Selama hidupnya, Bilal Lumbuk menikah empat kali. Istri-istrinya berasal dari berbagai kampung yang berbeda yakni Amai dari kampung Nanga Pedian, Domit dari kampung Nanga Laki, Jemah dari kampung Menendang dan Pe'ah dari kampung Tintin Kemantan. Dari keempat isteri tersebut hanyalah Amai yang mendapatkan keturunan dua orang anak.

Sekitar tahun 1930-an beliau pindah ke Jongkong. Selama di Jongkong aktivitas sebagai pendakwah dan pedagang tidaklah berkurang. Setelah pindah, beliau tidak hanya berdakwah di Jongkong, tetapi juga menjangkau kampung-kampung sekitar Jongkong. Di Jongkong, beliau mengajarkan Tauhid Asy'ayah—di kalangan masyarakat lebih dikenal dengan sifat 20—Fiqh, membaca al-Quran dan manasik haji.

Dalam mendakwahkan Islam, beliau relatif lunak sikapnya terhadap pengamalan budaya setempat, termasuk yang bertentangan dengan agama Islam. Namun, beliau sangat keras terhadap pelaksanaan shalat. Beliau tidak mau ikut menshalatkan orang Islam yang meninggal jika sehari-harinya selama hidup meninggalkan shalat lima waktu, meskipun beliau tidak melarang orang lain menshalatkannya.

#### **D. Analisis Teks**

##### **1. Ringkasan Isi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa Kitab ini berisi petunjuk ibadah sehari-hari. Ada tiga topik utama yang dibahas dalam Kitab ini yaitu: shalat, thaharah, puasa dan zakat.

Pembahasan tentang shalat terdiri dari *muqararah* shalat, rukun shalat dan manfaatnya, syarat sah dan yang membatalkan shalat. Penempatan masing-masing uraian ini tidak selalu berurutan. Misalnya setelah panjang lebar menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan thaharah tiba-tiba ada penjelasan mengenai syarat sah shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat.



Adapun isi manuskrip yang berisi tentang thaharah terdiri dari syarat dan rukun istinja, jenis-jenis najis, jenis-jenis air, hal-hal yang berkenaan dengan mandi wajib, syarat sah wudhu, rukun wudhu, dan yang membatalkan wudhu.

Bagian yang membicarakan tentang puasa terdiri dari syarat wajib puasa, rukun puasa, yang membatalkan puasa dan yang membolehkan berbuka puasa. Selain itu diterangkan pula ibadah sunah dan tatacaranya dalam bulan puasa seperti shalat tarawih dan witr.

Sedangkan pembicaraan mengenai masalah zakat relatif sedikit dibandingkan dengan aspek lain. Pada bagian ini penulisnya hanya menuliskan tentang lafaz niat membayar dan menerima zakat.

Oleh karena merupakan petunjuk ibadah sehari-hari maka keterangan yang diberikan mengenai persoalan yang dibahas relatif lengkap. Sebagai contoh ketika membahas niat sebagai salah satu rukun shalat, pengarangnya menjelaskan dengan detil sebagai berikut:

Adapun *muqaranah* sembahyang lima waktu tiga perkara pertamanya *qasad* kedua *ta'rad* ketiga *ta'yin* artinya aku sembahyangkan fardu ini atau aku perbuat fardu ini di dalam huruf yang kedelapan yaitu Allahu Akbar dinamakan *muqaranah 'arfiyah* adapun haqiqatnya *qasdu syai'in muqtarinan bifi'lihi* artinya menyengaja akan sesuatu beserta dengan memperbuat dia jikalau terdahulu atau terkemudian dari pada memperbuat dia maka tiadalah dinamakan niat kepada syara' hanya adalah ini dinamakan *azam* artinya cita-cita hati karena masa berniat itu permulaan ibadah dan tempat niat itu di dalam hati dan bagi niat itu dengan Allah ta'ala (Fiqh Bilal Lumbuk: 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika pengarangnya menjelaskan niat, tidak hanya kewajiban berniat sebagai syarat ibadah tetapi juga waktu berniat serta hakikat niat. Demikian juga ketika menjelaskan aspek-aspek lain Taharah, zakat dan puasa.

Kitab fiqh ini selain bercorak tasawuf juga mengaitkan ibadah dengan tauhid. Ketika menjelaskan rukun shalat pengarangnya mengatakan bahwa rukun shalat itu tersimpul dalam ayat kedua surah al-Fatihah yang berisi pujian kepada Allah. Berikut kutipannya:

adapun rukun tiga belas tersimpanlah ia atas satu bagi seperti firman Allah *Alhamdulillah rabbil 'alamin* artinya segala puji bagi Allah Tuhan yang memiliki sekalian alam adapun puji itu terbahagi lagi ia atas empat bahagi pertama puji qadim bagi qadim kedua puji *qadim* bagi baharu ketiga puji baharu bagi qadim keempat puji baharu bagi baharu adapun puji *qadim* bagi *qadim* itu seperti firmanNya *Anallah la ilaha illa ana* artinya "Aku Allah tiada tuhan melainkan Aku", kata Allah ta'ala kedua puji *qadim* bagi baharu seperti firmanNya *Ni'ma -l-'abdu innahu awwab* artinya sebaik hambaku itu yang kuat taubat kepada Aku yaitu nabi Allah Ayyub ketiga puji baharu bagi *qadim* seperti firmanNya *Alhamdulillah rabbil 'alamin* artinya segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam empat puji baharu bagi baharu misalnya seperti si fulan sungguh kasih akan daku dan aku kasih akan dia adapun puji baharu bagi baharu terbahagilah ia lagi dua bahagi pertama puji pada istilah syara' artinya ada didapat akan sesuatu kedua puji pada *lughah* artinya tiada didapat akan sesuatu yaitu puji pada perkataan saja tiada didapat akan sesuatunya

Ini makna kalimah *la ilaha illa allah* makna yang asal artinya tiada zat yang kaya dari pada tiap-tiap barang yang lainnya melainkan Allah tiada zat yang bersifat ilahiyah melainkan Allah tiada zat yang bersifat ketuhanan melainkan Allah ta'ala ini makna kalimah *la ilaha illa allah* makna *furu'* artinya cabang tiada zat yang *wajib al-wujud* melainkan Allah dan tiada zat yang *mustahiq* bagi ibadah melainkan Allah dan tiada zat yang disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan tiada zat yang menjadikan sekalian alam melainkan Allah ta'ala

## 2. Konteks Teks

Kitab Fiqh ini ditulis oleh Bilal Lumbuk bin Bingkai. Beliau juga memiliki nama lain yaitu Massabran. Bilal Lumbuk merupakan generasi ke-3 dari keluarganya yang memeluk agama Islam. Sebagaimana sudah dibahas pada bagian terdahulu bahwa Islam datang ke kawasan tempat ditulis dan ditemukannya naskah relatif belum terlalu lama.

Berdasarkan catatan Belanda kampung-kampung yang berdekatan dengan Jongkong sampai pada tahun 1855 belum seluruhnya menganut agama Islam. Pada masa itu baru 9 dari 12 kampung yang seluruh penduduknya menganut Islam.<sup>26</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika isi kitab ini berupa ajaran yang bersifat sederhana sesuai dengan konteks masyarakat yang diharapkan menerapkan ajarannya. Dalam rangka membujuk masyarakat yang relatif baru masuk Islam, penulisnya mempertimbangkan kemampuan masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam. Sebagai contoh disebutkan bahwa orang boleh berbuka puasa jika sedang panen padi atau membuat rumah.

Kebolehan berbuka puasa pada saat panen padi dapat dilihat dari konteks sistem pertanian orang Kalimantan, terutama di pedalaman. Masyarakat pedalaman Kalimantan umumnya menanam padi dengan sistem perladangan yang sangat tergantung pada kemurahan alam. Berhasil dan gagalnya panen sangat tergantung dengan musim. Pada saat tertentu, terutama pada musim penghujan, padi harus segera

---

<sup>26</sup> Sekarang seluruh penduduk asli lebih dari 40 kampung di kawasan Embau (kawasan yang secara geografis, historis dan kultural memiliki hubungan yang erat dengan Jongkong) memeluk agama Islam.

dipanen. Sebab jika tidak, padi tidak sempat dipanen karena akan dilanda banjir.

Karakteristik kemudahan dan kesederhanaan ajaran Islam dalam Kitab Fiqh ini adalah dapat dibandingkan dengan corak Islam awal di pedalaman Kalimantan Barat sebagaimana yang digambarkan naskah Pangeran Ratu Idris. Islam yang pertama kali diajarkan adalah syahadat, tidak makan babi dan minum tuak (sejenis minuman keras), penyelenggaraan upacara pernikahan dan kematian dengan cara Islam.

Sifat Islam yang sederhana menurut Pires dan Simon (Azyumardi 1999: 39) merupakan kunci mudahnya agama ini diterima di kalangan masyarakat Nusantara. Namun, sebagaimana tanggapan Azyumardi, pengenalan Islam yang sederhana itu hanyalah pada tahap awal islamisasi. Pada tahap selanjutnya Islam yang lebih kompleks menyangkut segala segi kehidupan manusia juga dikenalkan secara bertahap.

Kitab ini juga menggambarkan berkembangnya corak Islam sufistik di pedalaman Kalimantan Barat. Beberapa bagian dari isi kitab tersebut memberikan tafsiran mistik terhadap amalan ritual Islam. Sebagai contoh kutipan di bawah ini:

Ini faidah rukun tiga belas pertama niat itu memelihara akan tubuh di dalam dunia dan akhirat dan faidah berdiri betul itu meluaskan tempat di dalam qubur dan faidah takbiratul ihram itu pelita di dalam qubur dan faidah fatihah itu pakaian yang indah-indah di dalam qubur dan faidah ruku' itu tikar di dalam qubur dan faidah i'tidal itu memberi air telaga *kal kautsar* di dalam qubur dan faidah sujud itu melekaskan titian *shiratal mustaqim*

dan faidah duduk antara dua sujud *bernawang* panji-panji nabi kita dan faidah sujud akhir kendaraan di padang *mahsyar* dan faidah tahiyat akhir itu penjawab soal munkar dan nakir di dalam quburnya dan faidah salawat itu dinding api neraka dan faidah salam memasukkan diri ke dalam syurga dan faidah tertib itu pertemuan hamba dengan Tuhannya

Penjelasan penyusun kitab ini tentang faedah rukun shalat merupakan sesuatu yang tidak lazim dalam kitab fiqh. Dijelaskan bahwa niat dalam shalat berguna memelihara jasad seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Berdiri betul akan meluaskan tempat pelakunya di alam kubur. Takbiratul ihram akan menjadi pelita di dalam kubur dan seterusnya. Jika dikaitkan dengan proses Islamisasi, boleh jadi pemberian makna terhadap gerakan shalat itu dimaksudkan untuk membujuk orang supaya mau melaksanakan shalat.

Jejak sufistik dalam amalan agama masyarakat Embau sebagaimana yang terdapat dalam naskah Fiqh Bilal Lumbuk, adanya unsur sufistik dalam masyarakat dapat ditelusuri dalam berbagai amalan dan kepercayaan mereka. Sebagai contoh, di Jongkong ditemukan amalan yang disebut *Ilmu alif 30*. Menurut pengamalnya dipercayai bahawa manusia di alam akhirat akan wujud dalam berbagai keadaan. Supaya badan manusia dapat wujud seperti keadaannya di dunia, maka diamalkanlah *Ilmu alif 30* ini:

*Ilmu alif 30*<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Kepercayaan tentang kekuatan huruf dalam kepercayaan sebagian umat Islam sebenarnya fenomena yang tidak hanya terdapat di Embau. Kepercayaan ini bisa dirujuk pada mazhab Syiah Hurufi misalnya. Pendiri mazhab ini ialah Fadhlullah Astarabadi, yang dihukum mati pada tahun 1398 M. Bagi kaum Hurufi, dunia merupakan perwujudan tertinggi Allah sendiri. Dia juga terungkap pada wajah manusia, yang juga menjelmakan Al-Quran *par excellence*, tulisan yang mengungkapkan rahasia Tuhan. Fadhlullah mengajarkan bahawa Adam telah dianugerahkan sembilan huruf, Ibrahim empat belas huruf, Muhammad dua puluh delapan huruf, dan dia sendiri [Fadhlullah] mendapat kehormatan mengetahui tiga puluh dua

*alif* antara dua keningku  
*baitullah* di badanku  
*ba* kening kananku  
*ta* kening kiriku  
*tsa* dahiku  
*jim* ubun-ubunku pintu ka'bah di badanku  
*ha* bahu kananku  
*kha* bahu kiriku  
*dal* kaki kananku  
*dzal* kaki kiriku  
*ra* rusuk kananku  
*zai* rusuk kiriku  
*sin* susu kananku  
*syin* susu kiriku  
*shad* telinga kananku  
*dad* telinga kiriku  
*tha* mata kananku  
*zha* mata kiriku  
*ain* tangan kananku  
*ghin* tangan kiriku  
*fa* pinggang kananku  
*qaf* pinggang kiriku  
*kaf* belakang kananku  
*lam* belakang kiriku  
*mim* mukaku  
*nun* otakku  
*waw* pusatku batu bergantung di badanku  
*ha* hatiku Ka'bah di badanku  
*lam alif* sulbiku □ *arsy* dan kursi di badanku  
*hamzah* jantungku  
*ya* nyawaku utama Muhammad  
 rahasia Allah di badanku  
 (Hermansyah, 2006)

---

huruf. Teorinya yang paling menarik adalah huruf-huruf seperti yang tercermin pada wajah manusia: *alif*—huruf Arab yang pertama—membentuk *khathth-i istiwa*, garis khatulistiwa yang seperti halnya hidung, membahagi wajah manusia. Huruf *alif* ini tidak berhubungan dengan Allah tetapi berhubungan dengan Ali; *ba*—huruf Arab yang kedua—merujuk kepada empat belas tokoh sufi syuhada di kalangan Syiah. (Lihat Schimmel 1976: 412-413). Dalam masyarakat Bawean pun kepercayaan kepada kekuatan huruf juga populer. Misalnya, pasangan yang akan menikah meminta nasihat tokoh agama 'kiyai' untuk menghitung keberuntungan keserasian nama berdasarkan nilai huruf abjad Arab. Demikian juga dengan penentuan hari perkawinan (lihat Vredembregt (1990: 62).

Ajaran Islam yang bercorak sufistik dalam amalan sehari-hari merupakan hal yang populer dalam masyarakat Kalimantan Barat. Bahkan beberapa pengajian mengajarkan fiqh dengan memadukannya dengan unsur tasawuf. Kadang-kadang corak tasawuf semacam ini dikaitkan dengan kekuatan dan kesaktian tertentu. Sebagai contoh, sebuah tarekat yang bernama al-Karomah al-Maunah di Kabupaten Bengkayang menjadikan kesaktian tertentu sebagai daya tarik pengikutnya. Di Pontianak terdapat sebuah pengajian yakni "Sirajul Mukminin" yang mengajarkan fiqh yang bercorak sufistik (Observasi selama bulan September 2006). Corak sufistik semacam ini boleh disebut tasawuf populer (living sufism), yakni tasawuf yang hidup dan diamalkan oleh masyarakat. Biasanya tasawuf ini tidak berafiliasi kepada tarekat sufi yang resmi. Namun pengamalnya mengaku mengamalkan ajaran tasawuf. Jika mereka menyebut berafiliasi kepada tarekat tertentu, biasanya sukar mencari silsilah yang bisa menghubungkan dengan tarekat tersebut. Mengenai kenyataan ini Bellah (2000: 220) menulis:

...bahwa sufisme hendaklah tidak didefinisikan dalam istilah-istilah yang sederhana, melainkan mencakup berbagai macam praktik yang mencerminkan tradisi-tradisi keagamaan lokal pra-Islam. Kemunculan sufisme merupakan akomodasi Islam yang besar terhadap kebutuhan dan kesadaran religius massa.

Keadaan ini tidaklah mengherankan sebab Habib Husin al-Qadri, ayah pendiri kota Pontianak, adalah seorang ulama tasawuf yang giat menyebarkan Islam di Kalimantan Barat (Mahayudin 1995).

Menonjolnya corak Islam sufistik di pedalaman Kalimantan Barat dapat dipahami dalam konteks Islamisasi Nusantara. Banyak ahli,

antara lain Bellah (2000), Alwi Shihab (2001) berkesimpulan bahwa Islam mudah diterima oleh masyarakat nusantara antara lain berkat peranan para sufi. Para sufi menyebarkan Islam yang bercorak mistik ini relatif memiliki kesamaan dengan kepercayaan masyarakat lokal. Tentu saja kesamaan unsur dalam agama Islam dengan praktek lokal masyarakat tidak dengan sendirinya menyebabkan agama ini mudah diterima. Sebab jika karena kesamaan semata tentu saja masyarakat lokal tidak perlu mengganti kepercayaan lamanya kepada agama baru. Dapat dipastikan bahwa di samping kesamaan agama baru yang dibawa oleh penyebarannya ini juga menampilkan keunggulan atas kepercayaan lokal.

Namun demikian, tidaklah semua corak aliran tasawuf dan tarekat di Nusantara dipengaruhi oleh budaya lokal. Ulama-ulama besar Nusantara sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, Yusuf al-Makassari, Abd al-Samad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Rahman al-Batawi, Ahmad Rifa'i Kalisasak, Ahmad Nawawi al-Bantani sangat terkenal dengan aktivitas ketarekatan mereka (Badri t.th: 67) yang berasal dari tarekat yang bersumberkan tarekat Islam yang "asli".

Selain itu, manuskrip ini juga menunjukkan bahwa corak aqidah yang dianut penulisnya seperti kutipan berikut:

Allah Tuhan yang memiliki sekalian alam adapun puji itu terbahagi lagi ia atas empat bahagi pertama puji qadim bagi qadim kedua puji qadim bagi baharu ketiga puji baharu bagi qadim keempat puji baharu bagi baharu adapun puji qadim bagi qadim itu seperti firmanNya *Anallah la ilaha illa ana* artinya "Aku Allah tiada tuhan melainkan Aku", kata Allah ta'ala kedua puji qadim bagi baharu seperti firmannya *Ni'ma -l- 'abdu innahu awwab* artinya sebaik hambaku itu yang kuat



taubat kepada Aku yaitu nabi Allah Ayyub ketiga puji baharu bagi *qadim* seperti firmanNya *Alhamdulillah rabbil 'alamin* artinya segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam empat puji baharu bagi baharu misalnya seperti si fulan sungguh kasih akan daku dan aku kasih akan dia adapun puji baharu bagi baharu terbahagilah ia lagi dua bahagi pertama puji pada istilah syara' artinya ada didapat akan sesuatu kedua puji pada *lughah* artinya tiada didapat akan sesuatu yaitu puji pada perkataan saja tiada didapat akan sesuatunya ini

Kenyataan ini tidaklah terlalu mengherankan, sebab penulis manuskrip ini juga seorang guru yang mengajarkan aqidah khususnya aqidah ahlussunnah wal jamaah sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Teks lahir dalam ruang dan waktu yang terkait dengan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, teks sesungguhnya merupakan duta yang terus hidup untuk mewakili ruang dan waktu di mana teks itu dihasilkan. Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dapat dinyatakan bahwa manuskrip kitab Fiqh karya Bilal Lumbuk atau Haji Massabran yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan sumber primer yang dapat menggambarkan corak Islam ketika pertama kali didakwahkan ke pedalaman Kalimantan Barat.

Menariknya kitab ini tidak hanya menunjukkan aspek Fiqh saja tetapi juga aqidah dan tasawuf. Secara khusus manuskrip ini melukiskan bahwa:

1. Corak Islam yang pertama kali disebarkan di pedalaman Kalimantan Barat adalah Islam yang sederhana dari segi amalan dan detil sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengamalkannya.
2. Islam yang dikenalkan juga bahkan mempertimbangkan aspek kehidupan masyarakat lokal.
3. Manuskrip ini juga mengandung tafsiran yang bersifat mistis dari amalan fiqh.

Kesimpulan tersebut secara luas bisa dipahami dalam konteks Islamisasi di nusantara pada umumnya, dan pedalaman Kalimantan Barat khususnya. Para peneliti umumnya mengakui bahwa Islam secara relatif mudah dan cepat diterima oleh masyarakat Nusantara yang sudah memiliki sistem keyakinan berkat usaha para kaum sufi. Para kaum sufi ini mengenalkan Islam tidak serta-merta membasmi tradisi lokal, bahkan sebagiannya diakomodasi sebagai sarana untuk mengislamkan masyarakat setempat. Selain itu, mereka juga pada mulanya mengajarkan ajaran Islam yang sederhana yang pada segi-segi tertentu cocok dengan latar belakang kehidupan dan kepercayaan masyarakat lokal.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan temuan di lapangan, peneliti menyarankan hal-hal berikut:

1. Diperlukan upaya penyelamatan, berupa inventarisir dan pengumpulan naskah klasik di Kalimantan Barat.
2. Diperlukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai sejarah dan kehidupan umat Islam di Kalimantan Barat. Jika dibandingkan dengan kawasan lain penelitian mengenai masyarakat Muslim Kalimantan Barat sangat jauh tertinggal.

### Daftar Pustaka

- Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara: sejarah wacana & kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badri Yatim. t.th. *Pranata dan Lembaga Sosial Islam di Indonesia: Hukum, Pendidikan dan Tarekat di Nusantara*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief*. Terj. Rudi Harisyah Alam. Jakarta: Paramadina.
- Collins, James T. 1999. Keragaman bahasa di Kalimantan Barat. Makalah disampaikan pada Festival Budaya Regio Kalimantan di Pontianak. 23 September.
- Collins, James T. 2003. Alam Melayu dan Masyarakat Embau. Dalam Yusriadi dan Hermansyah. *Orang Embau, Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press. Halaman v-xvii.
- Dove, M.R. 1985. *Swidden agriculture in Indonesia. The subsistence strategies of the Kalimantan Kantu*. Berlin, New York & Amsterdam: Mouton Publishers.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hermansyah. 2002. Magi Ulu Kapuas: Kajian atas *Ilmu* masyarakat Melayu Embau. Tesis MA Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Hermansyah. 2003. Unsur-unsur Tasawuf dalam Magi Melayu Ulu Kapuas. Laporan Penelitian Pontianak: STAIN Pontianak
- Hermansyah. 2006. Alam Orang Melayu: Kajian *Ilmu* di Embau, Kalimantan Barat, Indonesia. Disertasi Ph.D, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- King, V. T. 1993. *The peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell.
- Mahayudin Hj. Yahaya. 1996. Islam di Pontianak berdasarkan Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri. Dlm. Moh. Taib Osman &

Abdul Latif bin Ibrahim (pnyt.) *Prosiding International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara I*, hlm. 220-230. Bandar Seri Begawan: Akademi Pengajian Brunei, hlm. 220-230.

Mohd Malik, dkk 1985. *Masuknya Islam ke Kabupaten Kapuas Hulu*. Naskah.

Neiuwenhuis, A. 1994. *Di pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Terj. Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Borneo Research Council.

Pangeran Ratu Idris. 1241 H/1827M. *Kerajaan Sintang*. Disalin dan ditranskripsikan oleh Oeti Hasan. 1988. Manuskrip.

Samsudin Haris. 1988. *Sejarah Hari Jadi Sintang*. Laporan Penelitian.

Schimmel, Annemarie. 1976. *Mystical dimension of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

Syazaman dan Hasanuddin. 2003. *Lintasan Sejarah Sintang*. Pontianak: Romeo Grafika.

Vredenbregt, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam*. Jakarta: INIS.

Yusriadi dan Hermansyah. 2003. *Orang Embau : Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan*. Pontianak : STAIN Pontianak Press, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Yusriadi. 1999. *Dialek Ulu Kapuas*. Tesis MA Universiti Kebangsaan Malaysia.

Yusriadi. 2004. *Bahasa dan Identiti di Riam Panjang, Kalimantan Barat (Indonesia)*. Disertasi Ph.D., Universiti Kebangsaan Malaysia

Yusuf Haris dkk. 1993. *Islam Memasuki Sintang*. Sintang: Majelis Ulama Indonesia Sintang.

Lampiran 1

Peta 1

Letak Jongkong di Kalimantan Barat



Lampiran 2

PETA 2

Kawasan Embau

